

TES BAHASA BENTUK URAIAN: UPAYA KE ARAH KUALITAS SOAL

**Oleh :
Pujiati Suyata**

Abstrak

Berbagai upaya ke arah peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan. Salah satu di antaranya adalah dengan memantau secara terus menerus prestasi belajar siswa. Pemantauan yang baik dilakukan dengan pengukuran secara tepat lewat alat ukur yang berkualitas terhadap prestasi belajar tersebut. Yang menjadi masalah, upaya apakah yang dapat dilakukan agar diperoleh soal yang berkualitas?

Soal tes bahasa dapat berbentuk tes objektif (TO) dan dapat pula berbentuk tes uraian (TU). Ada anggapan, pencapaian kualitas soal TU lebih mudah sebab tidak terlaflu dituntut persyaratan yang bermacam-macam seperti pada soal TO. Anggapan tersebut tidak benar sebab secara garis besar kedua jenis tes tersebut mempunyai tuntutan yang sama, yaitu syarat validitas dan reliabilitas. Kalau pun ada perbedaan, perbedaan tersebut hanya masalah teknis pelaksanaan.

Untuk memperoleh soal TU yang baik, penyusun soal perlu melewati tahap-tahap tertentu yang masing-masing tahap perlu dikontrol secara ketat. Tahap-tahap tersebut adalah perencanaan, penulisan, penelaahan, pelaksanaan tes dan penyekoran, analisis dan interpretasi, serta revisi. Lewat tahap-tahap tersebut, kualitas soal TU akan dapat ditentukan.

1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan di negara ini selalu diupayakan peningkatannya seiring dengan kemajuan pendidikan dari segi kuantitas. Salah satu perwujudan kualitas pendidikan tersebut akan tampak dari peningkatan kualitas prestasi belajar. Sehubungan dengan itu, prestasi belajar, termasuk prestasi belajar bahasa, perlu selalu dipantau dan diukur. Pengukuran yang baik dilakukan dengan soal yang berkualitas. Dalam hal ini perlu ditemukan cara yang tepat agar diperoleh soal dengan kualitas yang baik.

Format soal tes bahasa dapat berbentuk objektif (TO) dan dapat pula berbentuk uraian (TU). Kualitas soal TO diperoleh dengan berbagai langkah yang sudah ditentukan dan dikontrol secara ketat. Yang menjadi masalah, bagaimanakah memperoleh soal TU yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip pengukuran? Samakah dengan langkah-langkah pada TO?

Dalam kaitannya dengan soal TU, ada pendapat bahwa pencapaian kualitas soal TU itu lebih mudah sebab tidak usah pusing dengan segala aturan yang biasa diterapkan untuk TO. Cara mengoreksi jawaban juga tidak usah repot, baca saja lembar jawaban lalu diberi skor secara global. Skor diberikan dengan cara perkiraan sesuai kepantasan. Kualitas soal tidak perlu

dirisaukan, asal sesuai dengan buku sudah cukup. Yang menjadi pertanyaan, benarkah pendapat yang demikian itu? Kalau tidak benar, bagaimanakah cara yang tepat untuk memperoleh soal TU yang berkualitas? Tulisan ini mencoba membahas pertanyaan tentang upaya pencapaian soal TU yang berkualitas dan hal-hal yang terkait dengannya.

2. Prinsip Umum Penyusunan Tes Prestasi Belajar

Penyusunan tes prestasi belajar yang baik merupakan tugas pengajar yang paling menantang. Dikatakan demikian sebab tes yang berkualitas tidak dengan sendirinya terjadi, melainkan perlu dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan dipersiapkan dengan matang. Tidak mengherankan apabila Fernandez (1984:10) mengatakan, "The skill in writing items is crucial".

Untuk menjadi penyusun tes yang baik, penulis tes perlu memiliki pengetahuan tentang tes dan evaluasi secara baik. Prinsip-prinsip penyusunan kisi-kisi, penulisan butir soal, pemilihan format yang tepat, penyekoran, serta analisis butir perlu dikuasai, selain isi materi sebagai bahan penyusunan tes.

Sulitnya menyusun tes tampak dari survai nasional tentang pelaksanaan evaluasi oleh guru di kelas (Balitbang, Dikbud, 1990) membuktikan bahwa para guru baik tingkat SD, SLTP, maupun SLTA umumnya kurang menguasai pengetahuan tes dan evaluasi, khususnya dalam hal menyusun dan menggunakan kisi-kisi. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menyusun soal dengan baik.

Pengetahuan tentang penyusunan tes dan evaluasi saja tidaklah cukup untuk menghasilkan tes yang baik. Ternyata masih diperlukan praktik menyusun tes serta menganalisisnya secara berulang-ulang untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Orang yang berpengalaman menulis soal, akan terbiasa menghadapi liku-liku permasalahan tes, yang pada akhirnya menghantarkannya pada keberhasilan penyusunan soal. Hal itu tampak jelas pada penelitian tentang kualitas soal (Pujiati, 1994) yang membuktikan bahwa kualitas subjek, yang antara lain tampak pada pengetahuan tes dan evaluasi serta pengalaman menulis soal berdampak langsung pada kualitas soal.

Selain itu, Hopkins (1981) menambahkan sebenarnya penyusunan tes adalah "lebih pada seni daripada ilmu", dan seni menyusun tes dapat dipelajari lewat petunjuk-petunjuk yang jelas, praktik penyusunan yang terus-menerus, serta umpan balik dari apa yang disusunnya.

Tes yang baik perlu direncanakan dengan hati-hati dan teliti. Petunjuk yang biasa diberikan untuk itu adalah sesuaikan tes yang disusun dengan tujuan kurikulum, bukan pada apa yang tertulis, melainkan pada apa yang diajarkan. Berikan proporsi isi materi yang tepat menurut pentingnya dan tekanannya dalam pengajaran, perhatikan tujuan diadakannya tes tersebut.

seperti untuk melihat perbedaan individu atau untuk mengetahui penguasaan kelas akan materi yang diajarkan, serta sesuaikan tes dengan tingkat kemampuan siswa.

Tujuan tes perlu dinyatakan secara eksplisit dan jelas, agar tes benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dikatakan demikian sebab tes yang berkualitas dituntut memenuhi syarat validitas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah reliabilitas tes. Faktor reliabilitas juga tidak boleh diabaikan sebab tes yang baik menuntut adanya reliabilitas itu.

Semua format tes, baik TO maupun TU perlu memenuhi prinsip-prinsip kualitas tes seperti di atas. Bukan soal TO saja yang memerlukan syarat-syarat yang sudah ditentukan, akan tetapi soal TU pun perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang sama seperti soal TO, misalnya, perlunya mengacu pada kisi-kisi, dan terpenuhinya validitas dan reliabilitas tes. Meskipun demikian, antara TO dan TU bukan berarti sama dan sebangun atau sama persis. Secara umum TO dan TU memang tidak berbeda, akan tetapi secara teknis ada sesuatu yang khas pada tes bentuk uraian yang tidak terdapat pada tes bentuk objektif.

3. Penggunaan Tes Uraian

Seperti disebutkan di atas, ada dua jenis format tes, yaitu TO dan TU. Kapan kedua jenis format itu digunakan akan bergantung pada tujuan soal tes itu. Dalam hal ini Pujiati (1994) menemukan soal-soal yang bertujuan mengungkap kognitif tingkat rendah, seperti ingatan, pemahaman, dan aplikasi sesuai menggunakan format TO. Akan tetapi, hal yang sama tidak berlaku untuk soal-soal yang lebih kompleks dengan tujuan mengungkap kognitif tinggi, seperti analisis, sintesis, serta evaluasi. Hal itu searah dengan arahan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian (1990) bahwa TU dapat digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan pada tingkat yang lebih tinggi dan kompleks. Dikatakan demikian sebab kemampuan siswa akan materi yang lebih tinggi dan kompleks sangat sulit diukur dengan soal bentuk TO.

4. Penyusunan Tes Bahasa Bentuk Uraian

Tes bentuk uraian sangat berguna dalam penilaian hasil belajar. Banyak jenis kemampuan yang sulit diukur dengan tes bentuk lainnya, misalnya tes bentuk pilihan ganda, tetapi dapat diukur dengan lebih baik melalui tes uraian. Oleh karena itu, tes uraian banyak dipilih untuk mengukur kemampuan tertentu.

Tes bentuk uraian berisi butir soal yang memerlukan jawaban terurai. Dalam tes semacam ini siswa perlu merencanakan jawabannya sendiri dan mengekspresikan jawaban tersebut dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini, kreativitas mereka dalam memberi jawaban serta kemampuan mereka bekerja mengorganisasikan jawaban sangat terbuka.

Dalam praktik pengujian tes prestasi belajar, TU digunakan oleh hampir semua penguji karena adanya beberapa kelebihan dibanding TO. Akan tetapi, TU memerlukan keahlian tersendiri dalam pemberian skor. Tidak setiap orang dapat memberi skor tes bentuk uraian dengan tepat sesuai dengan prinsip-prinsip pengukuran. Hanya mereka yang terlatih dan menguasai teori tes dan evaluasi yang biasanya berhasil dengan pekerjaan tersebut.

Ada pendapat, dipilihnya tes bentuk uraian karena mudahnya cara penyusunan soal. Dikatakan mudah sebab soal uraian tidak memerlukan beberapa distraktor (pengecoh) yang biasa disajikan dalam soal pilihan ganda. Penyusunan distraktor merupakan pekerjaan yang tidak mudah mengingat beberapa tuntutan yang perlu dipenuhi, seperti alternatif jawaban perlu rasional, secara isi harus benar, serta mirip dengan kunci jawaban. Karena tidak adanya distraktor dalam tes uraian, benarkah menyusun tes uraian itu mudah sehingga setiap guru bisa menyusunnya?

Sebenarnya menyusun TU tidak semudah yang diperkirakan orang, kalau benar-benar ingin menghasilkan butir soal yang berkualitas. Ada beberapa ketentuan yang perlu dipenuhi. Pemilihan format TU menjadi pertimbangan lagi apabila mengingat tidak mudahnya pemberian skor sesuai dengan prinsip pengukuran yang benar. Meskipun demikian hal itu bukan tidak mungkin untuk dipelajari. Berikut adalah rambu-rambu bagaimana menyusun TU dengan memenuhi kriteria dan prinsip-prinsip pengukuran.

a. Siapkan Kisi-kisi Ujian dengan Cermat

Kisi-kisi ujian adalah suatu format yang berisi kriteria tentang soal-soal yang diperlukan oleh suatu tes. Format kisi-kisi tersebut bermacam-macam bergantung pada tujuan penggunaan tes, misalnya kisi-kisi untuk tes diagnostik berbeda dari kisi-kisi untuk seleksi. Oleh karena tidak semua penyusun kisi-kisi adalah penulis soal, maka komponen kisi-kisi perlu jelas dan mudah dipahami agar penulisan soal dapat dilaksanakan. Dengan adanya kisi-kisi, penulis soal yang berbeda, dengan kualitas sama, diharapkan menghasilkan soal yang relatif sama, baik tingkat kedalamannya maupun cakupan materi yang dibahas.

Penyusunan kisi-kisi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam setiap penulisan soal. Demikian juga untuk penulisan soal

TU. Khusus untuk mengukur prestasi belajar, kriteria yang digunakan adalah sesuai antara soal yang dihasilkan dengan tujuan instruksional.

Menurut Balitbang, Depdikbud (1989), kisi-kisi yang baik harus memenuhi kriteria di antaranya (1) dapat mewakili isi kurikulum secara tepat, (2) komponen-komponen jelas dan mudah dipahami, dan (3) dapat dilaksanakan atau disusun soalnya. Kriteria pertama tentu saja perlu dilaksanakan sebab tes menguji penguasaan materi yang sudah diajarkan, dan materi tersebut diberikan sesuai dengan kurikulum. Kriteria kedua dan ketiga juga perlu ditekankan sebab hal itu akan sangat membantu penulis tes dalam menuliskan butir soal.

Komponen yang terdapat pada sebuah kisi-kisi bermacam-macam, bergantung pada model tesnya. Tes bahasa komunikatif (**communicative language testing**) Carroll (1985), misalnya, berisi (1) tujuan kegiatan, (2) kompetensi, (3) saluran, (4) lingkup, (5) jumlah soal, dan (6) format tes. Hal itu baik untuk format TO maupun TU. Berikut adalah contoh kisi-kisi tes TU model Carroll.

Kisi-kisi Tes Komunikatif Model Carroll.

Tujuan	Kompetensi	Saluran	Lingkup	Jumlah Soal	Format Tes
Memperoleh informasi lewat bahasa tulis	Membaca	Bahan tertulis	<ul style="list-style-type: none"> - Isi pokok - Isi tambahan - Pemahaman faktual - Pemahaman inferensial 	5	Tes uraian

Weir (1988) mengembangkan model kisi-kisi tes bahasa komunikatif yang lain, meskipun tekanannya sama, yaitu pada isi materi. Ada empat macam kisi-kisi yang dikembangkan, yaitu kisi-kisi untuk keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Kisi-kisi keterampilan membaca, misalnya, terdiri atas empat komponen, yaitu (1) tingkat keterampilan, (2) pengoperasian isi materi, (3) tipe teks dan topik, serta (4) format tes. Tingkat keterampilan adalah kemampuan tertentu yang diukur dengan tes tersebut. Pengoperasian isi materi adalah cara memperlakukan isi materi tes. Tipe teks adalah gaya penulisan suatu teks dan format tes adalah bentuk suatu tes. Komponen kisi-kisi (1) dipadu dengan komponen (2) sambil mengingat komponen (3) dan (4) jadilah kisi-kisi tes yang utuh.

b. Penulisan Butir Soal

Setelah kisi-kisi disiapkan tahap selanjutnya adalah menulis butir soal. Sebelum penulisan soal dilakukan, penulis soal perlu memperhatikan batasan jawaban soal, seperti kedalaman, ruang lingkup soal, serta jumlah rincian. Penentuan batasan jawaban tersebut penting sebab secara langsung akan berkaitan dengan perumusan butir soal yang akan ditulis. Butir soal yang terlalu luas atau terlalu sempit perlu dihindari sebab akan menyulitkan pemberian skor. Berikut adalah rambu-rambu untuk menulis butir soal tes bahasa bentuk uraian (Hopkins, 1981).

- 1) Tulislah soal sedemikian rupa sehingga soal menjadi spesifik dan dapat ditangkap dengan jelas oleh peserta ujian. Soal seperti, "Tulislah sesuatu tentang bahasa Prokem" atau "Apa yang kau ketahui tentang bacaan di atas" adalah kurang spesifik. Soal tersebut sangat terbuka dan akan menghasilkan jawaban yang bermacam-macam sehingga menyulitkan penyekoran.
- 2) Awalilah pertanyaan uraian dengan kata, **Bandungkan, Berilah alasan,** atau **Jelaskan,** dan hindari kata-kata seperti **Apa, Kapan,** atau **Siapa** pada awal soal sebab itu hanya akan memancing jawaban yang berupa reproduksi informasi belaka.
- 3) Beberapa butir soal dengan jawaban pendek-pendek lebih baik daripada satu soal tetapi memerlukan jawaban panjang. Hal ini berkaitan dengan masalah reliabilitas tes, yang makin banyak jumlah soal, makin tinggi koefisien reliabilitas tes tersebut.
- 4) Disarankan untuk tidak menulis butir soal bentuk pilihan pada soal TU, kecuali penulis soal dapat memberikan bobot skor yang sama pada soal-soal yang diberikan. Pada kenyataannya hal itu sangat sulit dilakukan sebab memberi bobot yang sama pada soal-soal tersebut bukan pekerjaan mudah.
- 5) Soal disusun secara berseri dari yang sederhana sampai ke yang kompleks, misalnya soal berawal dengan buatlah daftar, buatlah kerangka, deskripsikan, bandingkan, jelaskan, diskusikan, kembangkan, ringkaslah, kemudian buatlah evaluasi.

Dengan demikian, soal berawal dari yang relatif mudah, makin lama makin sulit, dan diakhiri dengan soal yang paling sulit, yaitu soal evaluasi.

Selain rambu-rambu tersebut di atas, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian (1990) menambahkan perlunya rumusan soal TU yang menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian, seperti mengapa, jelaskan, uraikan, tafsirkan, dan sebagainya, serta rumusan soal TU perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

c. Penelaahan Soal

Soal yang sudah selesai ditulis perlu ditelaah kembali. Tujuan kegiatan itu untuk melihat dan mengkaji setiap butir soal agar menghasilkan soal dengan kualitas yang baik, sebelum soal tersebut digunakan dalam suatu perangkat tes. Penelaahan butir soal dilakukan dengan cara menyesuaikan butir soal dengan kisi-kisi tes, kurikulum, atau buku sumber. Langkah ini juga dimaksudkan untuk menjaga validitas isi tes.

Telaah yang dilakukan berupa (1) telaah materi dan (2) bahasa. Telaah materi dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara materi yang telah diajarkan, tertera dalam kisi-kisi, dengan soal yang ditulis. Sementara telaah bahasa untuk melihat kejelasan, kebenaran, dan ketepatan bahasa yang digunakan agar soal yang ditulis dapat dipahami siswa seperti yang dikehendaki penulis soal.

Penelaahan soal dapat dilakukan oleh penulis soal sendiri. Akan tetapi, akan lebih baik apabila kegiatan tersebut dilakukan oleh orang lain yang bukan penulisnya. Teman sesama bidang studi atau mitra bestari dapat melakukan hal itu.

d. Pelaksanaan Tes dan Penyekoran

Untuk tujuan-tujuan tertentu, sebelum soal digunakan soal akan diujicobakan dulu. Akan tetapi, karena alasan teknis, khawatir bocor atau yang lain, soal tes dapat langsung digunakan. Analisis dan revisi akan dibuat setelah itu dan hasil revisi akan digunakan untuk pengujian berikutnya.

Setelah soal digunakan, langkah berikutnya adalah penyekoran jawaban. Untuk itu digunakan pedoman penyekoran. Dalam hal soal TU, masalah penyekoran itu tidak jarang menjadi kendala bagi penguji. Akan tetapi, sebenarnya penyekoran tersebut tidaklah sesulit dan serumit yang diperkirakan apabila pengajar menguasai caranya.

Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan berkaitan dengan penyekoran tersebut.

1) Model Jawaban

Sebelum pemberian skor dilakukan, pengoreksian ujian perlu membuat contoh jawaban benar untuk setiap butir soal sebagai model. Dengan model tersebut, penyekoran akan berjalan sesuai dengan ukuran yang sama, berlaku untuk setiap jawaban pada soal yang sama. Hal ini akan lebih menghemat waktu dan meningkatkan akurasi penyekoran.

2) Penyekoran Keseluruhan dan Bagian demi Bagian

Penyekoran keseluruhan adalah cara penyekoran yang tidak dibagi-bagi atas elemen-elemen. Jawaban ujian dibaca secara keseluruhan.

Kemudian tentukan jumlah skor untuk setiap butir soal. Biasanya cara ini dilakukan oleh orang yang sudah berpengalaman dalam penyekoran tes uraian. Kriteria penyekoran dibuat bertingkat, seperti sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang baik. Selain itu, ada juga yang menyusunnya sebagai baik, sedang, dan kurang. Akan lebih baik lagi apabila penyusunan kategori-kategori tersebut mengikutsertakan ahli (expert judgement).

Cara penyekoran yang lain adalah bagian demi bagian. Hal ini lebih dianjurkan sebab penyekoran akan lebih teliti. Susunlah daftar poin-poin penting dalam setiap jawaban. Berikan bobot tertentu pada poin-poin tersebut. Sediakan juga skor cadangan untuk mereka yang menjawab benar atas hal-hal yang di luar daftar poin-poin penting yang sudah disiapkan.

3) Satu Butir untuk Seluruh Peserta

Bacalah jawaban satu butir soal untuk seluruh peserta tes, kemudian baru berpindah pada butir soal berikutnya. Baca juga soal tersebut untuk seluruh peserta, selanjutnya beralih pada butir soal berikutnya lagi. Demikian seterusnya sampai seluruh butir soal terbaca. Dengan cara demikian, reliabilitas skor dapat dipertahankan.

4) Buat Poin-poin Penting untuk Setiap Jawaban Soal

Agar penyekoran dapat dilakukan dengan lebih objektif, untuk setiap soal perlu dibuat daftar poin-poin penting yang perlu ada. Sebagai contoh soal no. 1 poin-poin jawaban yang harus ada pada nomor tersebut adalah a, b, c, d, dan e. Jika jawaban seorang siswa pada nomor tersebut hanya berisi poin b, c, dan d, misalnya, maka siswa tersebut akan memperoleh skor 6. Akan tetapi, bila berisi poin d dan e saja, maka siswa bersangkutan akan memperoleh skor 4.

Cara lain dapat dilakukan dengan memberi skor berupa huruf. Caranya, setiap soal ditentukan poin-poin penting yang harus ada pada setiap jawaban siswa, misalnya untuk soal no. 2, poin yang harus ada adalah a, b, dan c. Apabila lembar jawaban seorang siswa berisi semuanya, yaitu a, b, dan c, maka skornya A, bila berisi a dan b saja, misalnya, maka skornya B, dan bila berisi a saja, misalnya, maka skornya C.

e. Analisis Tes Uraian dan Kualitas Soal

Analisis soal tes pada dasarnya pembicaraan tes berkaitan dengan kualitas tes tersebut. Dalam hal ini kualitas tes dilihat dari segi validitas dan reliabilitas.

1) **Validitas Tes Bahasa Bentuk Uraian**

Pengukuran presisi sangat perlu untuk menyokong validitas suatu tes. Hal ini dilakukan agar tes yang disusun benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dilihat dari validitas isi, soal TU mempunyai validitas isi yang rendah sebab tes tersebut hanya menanyakan beberapa pertanyaan dari seluruh bahan ujian. Salah satu cara untuk meningkatkan validitas TU adalah dengan melakukan ujian kelas (ulangan) dengan bahan sedikit. Selesai membicarakan beberapa topik, kemudian diadakan ujian kelas (ulangan). Dengan demikian, soal TU yang hanya beberapa butir setiap topik akhirnya dapat mencakup keseluruhan bahan. Pada gilirannya, validitas isi soal TU meningkat.

Validitas isi terutama dimaksudkan untuk menentukan ada tidaknya kecocokan antara alat ukur yang digunakan (soal tes) dengan bahan pelajaran yang telah diberikan. Dalam kaitannya dengan alat ukur akan timbul pertanyaan, apakah soal ujian yang disusun benar-benar telah mencakup materi yang esensial dari seluruh bahan yang diberikan pengajar, apakah jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan ujian telah mencerminkan kemampuan siswa untuk menguasai keseluruhan bahan yang telah diberikan, atau apakah jawaban-jawaban benar dari soal yang diberikan telah mencerminkan kemampuan siswa untuk memahami tujuan pelajaran. Apabila jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas semuanya "ya", maka dapat dikatakan validitas isi soal yang disusun tinggi.

Tes prestasi belajar terutama menghendaki adanya validitas isi tersebut. Untuk memenuhi validitas isi yang sebaik-baiknya perlu dirumuskan secara konkret tujuan mata pelajaran, ruang lingkup yang akan dicapai, serta isi materi pelajaran. Aspek-aspek tersebut tertuang dalam kisi-kisi tes. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa tinggi validitas isi suatu alat ukur dapat dilakukan dengan menyesuaikan soal yang disusun dengan kisi-kisi ujian.

2) **Reliabilitas Tes Bahasa Bentuk Uraian**

Banyak studi mengatakan bahwa reliabilitas TU dapat diperoleh lewat persetujuan antara satu orang korektor yang mengoreksi dua lembar jawaban pada waktu yang berbeda (inter-rater reliability). Ujian diadakan satu kali.

Contoh:

Andi mengikuti ujian dengan lembar jawaban X, misalnya. Lembar jawaban tersebut dikoreksi oleh dosen A minggu ini dengan skor Y. Kemudian seminggu lagi lembar jawaban tersebut dikoreksi kembali oleh dosen A juga dengan skor Z. Kemudian skor Y dan skor Z dikorelasikan.

Cara reliabilitas yang lain adalah persetujuan dua orang korektor pada satu lembar jawaban yang sama (inter-rater reliability). Ujian diadakan satu kali.

Contoh:

Mahasiswa Ani mengikuti ujian dengan lembar jawaban X. Lembar jawaban tersebut diperiksa oleh dosen A dan B. Kemudian hasil pemeriksaan dosen A dikorelasikan dengan hasil pemeriksaan dosen B.

Dapat juga terjadi, dari satu kali ujian dengan soal yang sama mahasiswa Andi membuat dua jawaban, yaitu lembar jawaban X dan Y. Lembar jawaban X diperiksa dosen A dan Lembar Y diperiksa oleh dosen B. Kemudian hasil pemeriksaan dosen A dikorelasikan dengan dosen B.

Dari hasil penelitian (Hopkins, 1981) terungkap bahwa koefisien reliabilitas akan meningkat apabila setiap lembar jawaban diperiksa oleh dua pemeriksa. Dalam kasus di atas, bila lembar jawaban X diperiksa oleh guru A dan B, maka indeks reliabilitasnya akan lebih tinggi lagi.

Cara lain adalah mengkorelasikan dua lembar jawaban dari soal yang sama pada kesempatan ujian yang berbeda. Dalam hal ini, satu soal diujikan dua kali pada kesempatan berbeda (Fernandez, 1984).

Contoh:

Mahasiswa Nita mempunyai dua lembar jawaban, yaitu X untuk ujian minggu ini dan Y untuk ujian minggu sebelumnya. Kedua lembar jawaban tersebut diperiksa oleh satu dosen, yaitu A. Kedua skor yang diperoleh kemudian dikorelasikan. Korelasi akan meningkat apabila setiap lembar jawaban diperiksa oleh dua orang dosen, misalnya A dan B, kemudian dikorelasikan.

Cara lain untuk menaikkan indeks reliabilitas adalah dengan menambah jumlah soal. Tes uraian dengan lima soal dan jawaban pendek-pendek akan lebih baik daripada satu soal yang memerlukan jawaban panjang. Tentu saja tes uraian yang baik adalah yang mempunyai indeks reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu saran yang sering diberikan adalah:

- a) Berikan pertanyaan secara hati-hati dan terfokus.
- b) Tes yang telah tersusun dibaca oleh mitra bestari.
- c) Berikan skor secara objektif.
- d) Jawaban paling sedikit diperiksa oleh dua pemeriksa.
- e) Sediakan model jawaban yang spesifik sebagai pedoman.

5. Penggunaan Tes Bentuk Uraian

Selama ini sering dikatakan ada dua macam penggunaan tes uraian, yaitu (1) sebagai alat ukur prestasi belajar dan (2) alat ukur kemampuan menulis (writing ability). Tes uraian dikatakan sebagai alat ukur prestasi

belajar apabila alat tersebut mengukur hasil belajar keilmuan, seperti Ilmu Bahasa (Linguistik), Teori Sastra, Metodologi Penelitian, atau Teori Menulis. Soal-soal tes tersebut akan dijawab secara terurai dengan kalimat dan ekspresi jawaban yang direncanakan sendiri oleh siswa. Siswa dituntut untuk dapat bekerja sendiri, berkreasi, dan mensinteseakan ide-idenya dalam suatu jawaban yang utuh. Keunggulan soal TU sebenarnya terletak di sini sebab siswa pandai akan benar-benar dapat mengekspresikan pendapatnya dengan tuntas, tidak dibatasi oleh alternatif jawaban yang ada pada soal TO.

Tes uraian sebagai alat ukur kemampuan menulis apabila alat tersebut mengukur kemampuan siswa dalam mengekspresikan idenya dengan bahasa tulis.

Contoh:

Ada pendapat yang mengatakan dalam berbahasa yang penting komunikatif, kesalahan tata bahasa tidak menjadi soal. Pendapat yang lain mengatakan kebenaran tata bahasa itu perlu. Dengan demikian, orang perlu berbahasa secara baik dan benar.

Tugas : Pilihlah salah satu pandangan di atas. Tuliskan pendapat Saudara secara terurai, mengapa pandangan itu Saudara ambil, dan berikan argumen atas pandangan tersebut.

Yang perlu diperhatikan, jangan sampai terjadi TU prestasi belajar mengukur kemampuan menulis atau sebaliknya alat ukur kemampuan menulis mengukur prestasi belajar.

Penggunaan tes uraian untuk kedua jenis ujian di atas perlu dibedakan. Tes uraian untuk kemampuan menulis hendaknya tidak bergantung pada pengetahuan fakta-fakta, akan tetapi lebih kepada sesuatu yang bersifat opini, deskripsi peristiwa yang sudah lalu, argumentasi masalah-masalah yang sedang hangat, dan sebagainya.

Dalam hal pemberian skor, tes kemampuan menulis permasalahan teknis penulisan, seperti organisasi penulisan, gaya, struktur kalimat, paragraf, pemilihan kata, ejaan, dan tata tulis yang benar. Hal-hal itu berpengaruh atas skor yang diberikan. Oleh karena itu, untuk dapat menulis dengan baik, ada baiknya tulisan yang sudah jadi dibaca dan diperbaiki kemudian ditulis kembali dalam bentuk jadi. Sementara untuk tes uraian prestasi belajar, hal-hal tersebut di atas tidak dipermasalahkan dan tidak berpengaruh atas nilai yang diberikan.

6. Keterbatasan Tes Bahasa Bentuk Uraian

Sebagai instrumen pengukuran, tes uraian memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pada hal-hal sebagai berikut:

a. Pemeriksa Kurang Konsisten

Sering terjadi judgment pemeriksa kurang konsisten dalam melihat kemampuan siswa. Hal ini berdampak kurang objektifnya pemberian skor. Suatu penelitian mengungkapkan, dalam suatu ujian 40% siswa gagal. Setelah diteliti kegagalan yang terjadi bukan hanya masalah tahu atau tidak tahu, melainkan juga karena siapa yang mengoreksi jawaban dan kapan jawaban dikoreksi.

b. Pengaruh Orang Lain

Seseorang dapat dipengaruhi oleh orang lain atau impresi umum tentang seseorang. Demikian pula dalam hal pemeriksaan jawaban soal TU. Nama siswa dapat menyebabkan kontaminasi skor yang diberikan pemeriksa. Oleh karena itu, dalam memeriksa pekerjaan sangat dianjurkan untuk menghilangkan nama (anonim) agar objektivitas pemberian skor lebih terjaga.

c. Pengaruh Butir Satu ke Butir Lainnya

Pemeriksa secara tidak sadar juga dapat terpengaruh oleh lembar jawaban sebelumnya. Lembar jawaban siswa A dapat diberi skor B karena lembar jawaban siswa sebelumnya jelek. Akan tetapi lembar jawaban siswa A tersebut dapat diberi skor C apabila lembar sebelumnya mendapat skor A, misalnya.

d. Pengaruh Urutan Pemeriksaan

Jawaban siswa yang diperiksa pada urutan awal cenderung memperoleh skor lebih tinggi daripada yang dibaca dekat-dekat dengan akhir urutan. Hal ini mungkin disebabkan faktor kelelahan fisik atau mental. Untuk menghindari hal ini, lembar jawaban dapat diperiksa sekali lagi dengan urutan yang berbeda.

e. Pengaruh Bahasa dan Tulisan

Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru tidak dapat menilai jawaban siswa pada tes ilmu-ilmu sosial hanya dari isinya saja dan terbebas dari hal-hal lain di luar itu, seperti kesalahan-kesalahan kebahasaan, kualitas tulisan, atau panjang pendeknya jawaban (Hopkins, 1981). Pada kenyataannya pengaruh itu tetap ada dan itu mengurangi akurasi pemberian skor. Dan hal seperti itu juga dapat terjadi pada tes bahasa.

7. Simpulan

Setelah mengikuti pembicaraan di atas, simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

- a. Karena pentingnya arti prestasi belajar dalam peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan alat ukur yang berkualitas agar dapat memantau secara terus menerus prestasi belajar secara baik.
- b. Tes bentuk uraian sebagai salah satu cara mengukur prestasi belajar bahasa juga dituntut kualitasnya. Dalam hal ini, meskipun secara umum upaya penyusunan kualitas soal TU melalui tahap-tahap yang sama dengan TO, akan tetapi ada cara-cara teknis pelaksanaan yang khas pada TU. Agar kualitas TU terjaga, teknik pelaksanaan yang khas tersebut perlu diperhatikan.
- c. Tujuan penggunaan soal TU ada dua macam, (1) untuk tes prestasi belajar dan (2) untuk tes kemampuan menulis. Disarankan, soal TU digunakan sesuai tujuannya dan sesuai rambu-rambu yang sudah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Balitbang, Depdikbud. (1989). **Pedoman penyusunan kisi-kisi**. Jakarta: Pusat Penelitian dan Sistem Pengujian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ebel, R.L. (1972), **Essensial of educational measurement**. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Fernandez, H.J.X. (1984), **Testing and measurement**. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Carroll, Brenda J., & Patrick J. Hall. (1985). **Make own your own language test: A practical guide to writing language performance tests**. Oxford: Pergamon Press.
- Hopkins, Kenneth D and Stanley, Julian C. (1981). **Educational and psychological measurement and evaluation**. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Pujiati Suyata. (1994). **Perbandingan Keefektifan Aplikasi Kisi-kisi Bloom, Barrett, serta Weir dalam Penyusunan Soal Tes Pemahaman Membaca Bahasa Indonesia: Suatu Studi dalam Rangka Pengembangan Model Peramalan Kualitas Soal**. Disertasi. Pasca Sarjana, IKIP Jakarta.
- Wayan Nurkencana dan Sumartana. (1986). **Evaluasi Pendidikan**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Weir, Cyril, J. (1988). **Communicative language testing**. London: University of Exter Publishing.
- Balitbang, Dikbud. (1990). **Buku pedoman penulisan soal bentuk uraian**. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian.